

Hadis Palsu, Pemalsuan Dan Pencegahannya Di Era Digital

Ahmad Farih Dzakiy^{1*}, Anisa Dwi Ustadiyah², Muhammad Luqman Hakim³

^{1,3}Prodi Ilmu Hadits, Sekolah Tinggi Agama Islam Khozinatul Ulum Blora, Indonesia

²UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

*Corresponding author

Abstrak

Hadis palsu banyak kita jumpai di sekitar kita atau bahkan tanpa sadar kita juga telah ikut mengamalkan hadis palsu atau hadis maudhu ini. Yang dimaksud dengan hadis palsu adalah hadis yang tidak diucapkan, ditetapkan ataupun dinyatakan oleh Rasulullah namun disandarkan pada beliau. Sedangkan pemalsuan hadis merupakan upaya membuat pernyataan palsu yang disandarkan pada Nabi Muhammad. Adanya hadis palsu ini justru malah populer di kalangan masyarakat luas, bahkan tak sedikit masyarakat yang mengamalkan hadis palsu ini karena tidak mengetahui bahwa yang diamalkan adalah hadis palsu. Hal ini karena sulit membedakan antara hadis palsu dan hadis shahih. Untuk mengetahui kesahihan sebuah hadis dapat dilihat dari sanad dan matannya. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan wawasan bagi pembaca mengenai pemalsuan hadis, cara untuk membedakan antara hadis shahih dan hadis palsu serta cara mencegah pemalsuan hadis dan penyebaran hadis palsu di era modern. Artikel ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Data dikumpulkan dengan cara pencarian informasi melalui buku, jurnal, dan internet (library research). Sehingga terdapat beberapa rumusan masalah dalam penulisan artikel ini diantaranya adalah apa itu hadis palsu, pemalsuan hadis, bagaimana sebab, motifasi, tokoh, latar belakang serta pencegahan pemalsuan hadis. Hadis palsu adalah hadis yang tidak ditetapkan, diucapkan ataupun dilakukan oleh Nabi Muhammad namun disandarkan kepada Beliau. Ada beberapa factor dan latar belakang serta motivasi pemalsuan hadis. salah satu cara mencegahnya adalah dengan mengetahui dan memastikan sanad dan matan dari sebuah hadis.

Kata Kunci: Pemalsuan Hadis; Hadis Palsu (Maudhu); Hadis Shahih; Pencegahan Pemalsuan Hadis

Abstract

Many false hadiths we find around us or even unknowingly we have also practiced this false hadith or hadith maudhu . What is meant by a false hadith is a hadith that is not uttered, prescribed or stated by the Prophet but is based on him. While the falsification of hadith is an attempt to make a false statement based on the prophet Muhammad. The existence of this false hadith is actually even popular among the general public, not even a few people who practice this false hadith because they do not know that what is practiced is a false hadith. This is because it is difficult to distinguish between false hadith and authentic hadith. To know the authenticity of a hadith can be seen from the chain and the eyes. This research is intended to provide insight for the reader on the falsification of hadith, how to distinguish between authentic hadith and false hadith and how to prevent the falsification of hadith and the spread of false hadith in the modern era. In this article entitled "False Hadith, Falsification of Hadith and Its Prevention in the Digital Age" this quantitative research methodology is used. Data is collected by searching for information through books, journals, and the internet (library research). So that there are several formulations of problems in the writing of this article, among them are what is false hadith, falsification of hadith, how the reason, motivation, figure, background and prevention of falsification of hadith. A false hadith is a hadith that is not prescribed, uttered or done by the Prophet Muhammad but is attributed to Him. There are several factors and backgrounds as well as motivations for hadith falsification. one of the ways to prevent it is to know and ensure the sanad and matan of a hadith.

Keywords: Falsification of Hadith; False Hadith (Maudhu); Hadith Sahih; Prevention of Falsification of Hadith

1. Pendahuluan

Masyarakat Bagi umat Islam hadis adalah sumber ajaran kedua setelah Alquran. Dengan adanya hadis maka akan mempermudah umat Islam dalam memahami makna makna dalam alqur'an yang bersifat umum. Selain itu hadis juga berfungsi untuk menetapkan hukum yang tidak ditetapkan dalam Alquran. Penggunaan hadis sebagai sumber hukum Islam yang kedua setelah Alquran ini karena hadis merupakan segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad baik perkataan, perbuatan, maupun ketetapan. Karena Rasulullah merupakan uswatun hasanah bagi umatnya, maka sepatutnya kita mencontoh, menerapkan dan mengamalkan hadis dan sunnah beliau.

Akan tetapi dalam kenyataannya ada yang membuat pernyataan palsu yang disandarkan pada Nabi Muhammad. Hal ini dilakukan oleh kelompok

kelompok tertentu untuk meningkatkan ibadah mereka ataupun untuk menodai ajaran Rasulullah. Mengingat bahwa tak sedikit pula orang-orang ataupun kelompok-kelompok yang pada saat itu berusaha untuk menghalangi dakwah Rasulullah, ketika berbagai cara dengan kekerasan dirasa kurang berhasil maka salah satu cara untuk menodai ajaran Rasulullah adalah dengan dibuatnya pernyataan-pernyataan palsu yang disandarkan pada Rasulullah atau juga disebut pemalsuan hadis. Selain itu pemalsuan hadis juga dilakukan karena adanya kelompok yang menolak hadis sebagai sumber ajaran agama Islam dan hanya menggunakan Alquran sebagai sumber ajaran agama Islam karena Alquran adalah murni Wahyu Allah. Dengan adanya pemalsuan hadis dapat menimbulkan anggapan bahwa hadis itu tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan keasliannya. Akan tetapi tak semua hadis itu palsu (maudhu) karena seperti yang telah kita ketahui bahwa untuk memperoleh keshahihan sebuah hadis ulama telah menerapkan konsep-konsep serta metodologi penelitian hadis yang kuat.

Ketika Rasulullah belum wafat hadis-hadis yang shahih ini belum dikodifikasi sehingga ini juga merupakan salah satu faktor yang dapat memudahkan para kelompok penentang hadis untuk melakukan pemalsuan hadis. Adanya pembukuan atau kodifikasi hadis baru dilakukan ketika masa pemerintahan Umar Bin Abdul Aziz pada abad kedua hijriah. Dengan adanya pengkodifikasian hadis ini merupakan salah satu upaya untuk mencegah lebih banyaknya pemalsuan hadis pada saat itu. Dengan adanya pengkodifikasian hadis pula dapat berguna untuk umat Islam dimasa yang akan datang, seperti sekarang kita bisa belajar mengenai hadis-hadis Rasulullah yang sahih karena adanya pengkodifikasian hadis.

Jarak waktu sepeninggalan Rasulullah hingga sekarang ini banyak dimanfaatkan bagi kelompok-kelompok penentang hadis untuk melakukan pemalsuan hadis. Apalagi di era modern seperti ini penyebaran hadis palsu (maudhu) pun semakin mudah karena semakin canggihnya teknologi. Bahkan terkadang banyak hadis palsu (maudhu) yang sangat populer dan dikenal serta diamalkan oleh masyarakat luas tanpa mereka ketahui bahwa yang mereka amalkan adalah hadis palsu (maudhu) bukan hadis shahih.

Oleh karena itu dalam artikel mini riset ini akan kami bahas mengenai hadis palsu, pemalsuan hadis, sebab pemalsuan hadis, motivasi pemalsuan hadis, tokoh pemalsuan hadis serta cara pencegahan pemalsuan hadis di era modern. Dengan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai pemalsuan hadis serta pencegahannya, sehingga masyarakat ataupun pembaca dapat mengantisipasi adanya pemalsuan hadis dan penyebaran hadis palsu (maudhu) di kalangan masyarakat.

2. Metodologi

Dalam penyusunan artikel ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library search*) dan analisis deskriptif. Penelitian kepustakaan (*library search*) adalah suatu penelitian yang memperoleh data dari penelitian kepustakaan yang bersumber dari buku, jurnal dan lainnya yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas.¹ serta dalam menganalisis data data ini diperoleh pembahasan dalam bentuk penjelasan atau deskriptif dari apa yang telah dibaca, dipahami dan ditelaah dari sumber sumber sebagaimana yang telah disebutkan.

3. Pembahasan

A. Pengertian Hadis Palsu dan Hadis *Shahih*

Hadis Palsu

Secara etimologi hadis palsu atau hadis *maudhu* merupakan bentuk isim maf'ul dari kata *wadha'a*, *yadha'u* dimana memiliki makna yang disusun, dusta, yang diada adakan dan yang diletakkan. Sedangkan secara terminologi hadis palsu atau hadis *maudhu* adalah segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Rasulullah secara mengada dan dusta, yang tidak beliau sabdakan, tidak beliau kerjakan, dan tidak beliau taqrirkan.² Ada beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian hadis palsu atau hadis *maudhu*, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Naruddin Itr memberikan pengertian bahwa hadis *maudhu* atau hadis palsu adalah hadis yang diada adakan atau dibuat buat.³
2. Ibnu al Shaleh mendefinisikan bahwa hadis palsu atau hadis *maudhu* adalah hadis yang dibuat atau diciptakan dan didustakan atas nama Nabi Muhammad SAW.⁴
3. Muhammad Ajjaj al-Khatib memberikan pengetian bahwa hadis palsu atau hadis *maudhu* adalah hadis yang dibuat buat dengan dusta dan disandarkan pada Rasulullah SAW akan tetapi Rasulullah SAW tidak menetapkan, melakukan ataupun mengucapkannya.⁵

Jadi yang dimaksud dengan hadis palsu atau hadis *maudhu* adalah hadis yang dengan sengaja dibuat atau diciptakan dengan disandarkan kepada Rasulullah SAW yang mana disisi lain Rasulullah SAW tidak pernah

¹ Dudung Abdurrahman. 2003. *Pengantar Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta). Hlm 7

²Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, (Bandung: PT. Almaarif, 1995), 140

³ Naruddin Itr, *Manhaj al-Nagel fi Ulum al-Hadis*, diterjemahkan oleh Mujiya dengan judul *Ulum Hadis*, (Cet. I; bandung: Remaja Rosdakarya, 1994).

⁴ Abu Amr Usman bin Abdurrahman ibnu al-Shaleh, *Ulum al-Hadis*, (Madinah: Maktabah al Islamiyah, 1072).

⁵ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis Ulumuhu Wa Mustlalahu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981)

menetapkan, mengucapkan ataupun melakukan hal sebagaimana yang termuat dalam hadis itu.

Hadis *Shahih*

Menurut istilah yang dimaksud dengan hadis *shahih* adalah hadis yang memiliki sanad yang bersambung dan diriwayatkan oleh perawi yang 'adil dan *dhabith* sampai bersambung kepada Rasulullah atau pada sanad terakhir berasal dari kalangan sahabat tanpa mengandung *syadz* (kejanggalan) ataupun kecacatan ('*illat*).⁶ Selain itu ada juga beberapa pendapat para ahli mengenai hadis *shahih*, diantaranya adalah :

- a. Ibn Hajar al-'Asqalani dalam *Nuzhah al-Nazhar Syarh Nukhbah al-Fikar* lebih ringkas mendefinisikan hadits shahih yaitu "Hadits yang diriwayatkan oleh orang yang 'adil, sempurna ke-*dhabith*-annya, bersambung sanadnya, tidak ber-'*illat* dan tidak bersyadz".⁷
- b. Imam Ibn al-Shalah dalam kitabnya '*Ulûm al-Hadits* yang dikenal juga dengan Muqaddimah Ibn al-Shalah, mendefinisikan hadits shahih dengan "Hadits yang disandarkan kepada Nabi yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang 'adil dan *dhabith* hingga sampai akhir sanad, tidak ada syadz (kejanggalan) dan tidak mengandung '*illat* (cacat)"⁸

Dari beberapa pernyataan dari para ahli ataupun secara istilah mengenai hadis *shahih* dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan hadis *shahih* adalah hadis yang memenuhi beberapa kriteria *keshahihan*, kriteria atau syarat *keshahihan* suatu hadis diantaranya adalah : sanad nya bersambung, para periwayatnya 'adil, para periwayatnya *dhabith*, terhindar dari *syadz* (kejanggalan), terhindar dari '*illat* (kecacatan).

B. Pengertian Pemalsuan Hadis

Yang dimaksud dengan pemalsuan hadis adalah suatu upaya untuk membuat pernyataan pernyataan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Upaya pemalsuan hadis ini menghasilkan hadis palsu atau biasa disebut dengan hadis *maudhu*. Ada beberapa kriteria yang menunjukkan kepalsuan suatu hadis yaitu berdasarkan sanadnya atau berdasarkan pada matannya. Karakteristik pemalsuan hadis dalam sanadnya antara lain:

⁶ Shubhi al-Shalih, '*Ulûm al-Hadits wa Musthalahuh, Dar al-'Ilm li al-Malayin*, Beirut, tahun 1988, hal. 145.

⁷ Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-'Asqalani, *Nuzhah al-Nazhâr Syarh Nukhbah al-Fikâr*, Maktabah al-Munawwar, Semarang, tth., hal. 51.

⁸ Abu 'Amr 'Utsman ibn 'Abd al-Rahman Ibn al-Shalah, '*Ulûm al-Hadits*, al-Maktabah al-Islamiyah al-Madinah al-Munawwarah, tahun 1972, hal. 10.

- a. Perawinya dikenal sebagai seorang perawi pendusta dan hadisnya tidak ada perawi lain yang percaya meriwayatkan kecuali dia.
- b. Pengakuan dari si pembuat hadis palsu.
- c. Dorongan emosi atau ketertarikan si pembuat hadis palsu.⁹

Sedangkan upaya pemalsuan hadis dilihat dari segi matannya dapat diketahui dari beberapa kriteria berikut :

- a. Kalimatnya tidak teratur dan tidak luwes.
- b. Maknanya kacau.
- c. Bertolak belakang dengan jangkauan akal dan tidak dapat di takwil.
- d. Bertentangan dengan kaidah umum dan kaidah tata cara kehidupan dalam keseharian.
- e. Mengajak pada syahwat dan kebejatan moral.
- f. Bertentangan dengan panca indra ataupun kenyataan.
- g. Bertentangan dengan kaidah kedokteran.
- h. Bertentangan dengan akal sehat yang menerima keMahasucian dan keMahasempurnaan Allah.
- i. Bertentangan dengan fakta fakta historis ataupun sunnah Allah.
- j. Memanifestasikan pikiran pikiran yang picik dimana tidak pernah diajukan oleh orang orang yang berakal.
- k. Bertentangan dengan ketentuan Al Qur'an yang tidak perlu ditakwilkan.
- l. Bertentangan dengan ketentuan ketentuan sunnah yang *mutawattir*.
- m. Bertentangan dengan ilmu.¹⁰

C. Jenis Jenis Pemalsuan Hadis

Pemalsuan hadis, menurut Muhammad Mustafa 'Azami, dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori:

1. Pemalsuan hadis secara sengaja

Menurut Muhammad Mustafa 'Azami, bentuk hadis yang dihasilkan dengan kesengajaan dalam memalsukannya disebut hadis maudhu. Pada awal periode Islam, para pakar hadis tidak memaparkan hadis-hadis palsu ini secara mendetail. Gerakan pemalsuan hadis ini dapat dikategorikan sebagai komponen terselubung. Komplotan yang terdiri dari orang-orang zindiq ini menempuh cara memalsukan hadis setelah tidak mampu secara terang-terangan memporak-porandakan

⁹ Mustafa As Sibai, As Sunnah : *Munakahatuha Fi At Tasyri Al Islami*, Terjemahan Dja'far Abd Muchith, *Al Hadis Sebagai Sumber Hukum* (Bandung: CV.Diponegoro, 1993) 156-164.

¹⁰ Mustafa As Sibai, As Sunnah : *Munakahatuha Fi At Tasyri Al Islami*, Terjemahan Dja'far Abd Muchith, *Al Hadis Sebagai Sumber Hukum* (Bandung: CV.Diponegoro, 1993) 156-164.

keyakinan masyarakat Islam. Untuk mencapai tujuan yang dimaksud mereka berunding dibalik jubah keahliannya dengan membuat hadis palsu. Disamping orang-orang dari kalangan ahli zindiq, terdapat juga orang-orang yang dengan sengaja memalsukan hadis Nabi, di antaranya: orang yang lemah ingatannya dengan minat yang cukup besar untuk mendapatkan imbalan pahala ibadah, orang yang memiliki profesi sebagai penutur cerita guna mendukung kepentingan penguasa dan tokoh religius yang ambisius untuk menyokong ide-ide alirannya, baik hukum, teologi, politik, ataupun untuk memojokkan kelompok lain yang menjadi riwayatnya.¹¹

2. Pemalsuan hadis secara tidak sengaja

Pemalsuan hadis yang dilakukan seseorang dengan tidak sengaja, menurut Muhammad Mustafa 'Azami, akan menghasilkan sebuah hadis yang disebut hadis batil. Hal ini terjadi karena kekhilafan atau kurang telitian dalam menerima dan menyampaikan hadis. Kendatipun pada dasarnya tidak bermaksud mengada-ada hadis tersebut. Diantara orang yang melakukan pemalsuan dengan tanpa sengaja tersebut adalah:

- 1) orang yang mengambil hadis yang sudah tenar dan memberinya satu mata rantai baru untuk mendapatkan pengakuan keilmuan.
- 2) orang yang tekun melakukan ibadah yang dengan sengaja melakukan kesalahan dan ia tidak memberikan porsi perhatian yang cukup terhadap studi hadis.
- 3) orang yang kurang mempunyai kualifikasi utama dan handal untuk mengajarkan hadis, seperti hafalan yang kuat, kehati-hatian (ihtiyat) dan referensi yang mu'tabar.
- 4) orang yang melakukan kesalahan dalam periwayatan, misalnya ketika sebuah isnad hanya berujung pada sahabat atau tabi'in ia secara keliru menisbahkan matan hadis tersebut kepada Nabi.¹²

Berdasarkan kenyataan dua corak pemalsuan hadis tersebut menunjukkan memiliki akibat yang sama, yaitu munculnya ungkapan palsu yang disandarkan kepada Nabi. Oleh karena itu, para ulama yang berkecimpung dalam ulum al-hais mengklasifikasikan keduanya secara terpadu, tanpa dipisahkan sesuai dengan corak perbedaannya. Mengenai jenis pemalsuan hadis. Pada hakekatnya, dapat ditinjau dari

¹¹ Lihat Muhammad Mustafa 'Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, terjemahan A. Yamin, *metodologi Kritik Hadis*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1992), h. 112-113.

¹² Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, (Kairo: Maktabah al-Nahqah al-Misriyah, 1975), h. 210-211.

berbagai dimensi, termasuk ditinjau dari segi perawinya, sanadnya, matannya, motifnya dan lain-lain.

D. Latar Belakang Pemalsuan Hadis

Melacak latar belakang kemunculan pemalsuan hadis berarti tidak terlepas dari peristiwa awal kemunculannya. Sementara itu pakar hadis dalam hal ini berbeda pendapat. Dengan demikian, latar belakang kemunculannya dikalangan pakar hadis merupakan persoalan yang menjadi bahan perdebatan. Diantara pakar hadis ada yang menyatakan bahwa pemalsuan hadis telah terjadi sejak zaman nabi. Pendapat ini hanya merupakan interpretasi dari pernyataan Nabi, bahwa barang siapa yang secara sengaja membuat berita bohong dengan mengatasnamakan Nabi, maka hendaklah ia bersiap-siap menempati neraka. Pernyataan ini, menurut Ahmad Amin, memberikan gambaran bahwa pada zaman Nabi telah terjadi pemalsuan hadis. Namun ia tidak memberi argumentasi yang kuat tentang pendapatnya itu. Dengan berlatar belakang apa pada zaman Nabi muncul pemalsuan hadis, hal ini tidak dijelaskan oleh Ahmad Amin. Pendapat lain menyatakan, bahwa pemalsuan hadis yang terjadi pada zaman nabi mempunyai motif keduaaniaan dan dilakukan oleh orang munafik. Pendapat ini dikemukakan oleh salah Al-Din al-Adaby.¹³

Menurut Syuhudi Ismail, pendapat yang menyatakan bahwa pada zaman Nabi telah terjadi pemalsuan hadis, belum ada data sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Kegiatan pemalsuan hadis, menurut pendapat mayoritas ulama, mulai muncul dan berkembang pada zaman Khalifah Ali ibn Abu Talib. Pada mulanya faktor yang mendorong seseorang melakukan pemalsuan hadis adalah kepentingan politik. Pada masa itu telah terjadi pertentangan politik antara Ali ibn Abu Talib dan Mu'awiyah ibn Abu Sufyan. Pada pendukung masing-masing tokoh telah melakukan berbagai upaya untuk memenangkan perjuangan mereka. Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh sebagian dari mereka adalah pembuatan hadis-hadis palsu. Dengan kata lain, pemalsuan hadis itu berlangsung setelah umat Islam terpecah belah dalam bentuk partai-partai atau sekte-sekte. Corak hadis yang mula-mula dibuat adalah berkenaan dengan pengakultusan pribadi. Mustafa al-Siba'i menegaskan bahwa orang pertama yang membuat hadis palsu dengan bercorakkan pengkultusan pribadi adalah kaum Syi'ah. Ibnu Taimiyah menyatakan, bahwa diantara hadis palsu adalah hadis yang menegaskan

¹³ M. Syuhudi Ismail, Kaedah Keshahihan Sanad Hadis, *ibid.*, h. 92-95. lihat pula M. Syuhudu Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 13

kekhalfahan Ali menurut Ibn Hazm, orang yang meriwayatkan hadis tersebut adalah Abal Hamra, yang aku tidak mengenalnya.¹⁴

Kegiatan syi'ah dalam membuat hadis palsu itu mendapat tanggapan dari pihak lain yang menjadi rivalnya dengan membuat hadis palsu pula. Dengan membuat hadis palsu mereka memandang pendiriannya atau partainya akan mendapatkan dukungan mayoritas umat Islam karena telah dijustifikasi oleh sebuah argumentasi dari hadis Nabi. Berangkat dari pertentangan politik tersebut dalam kenyataan telah mengakibatkan timbulnya pertentangan dalam bidang teologi dan pada gilirannya menyeret pula dalam bidang jurisprudensi. Hal ini adalah sebagai konsekuensi logis. Sebagai dari pendukung aliran teologi yang timbul pada saat itu telah membuat juga berbagai hadis palsu untuk memperkuat argumentasi aliran yang mereka yakini benar. Sudah barang tentu, kalangan musuh Islam yang berkeinginan meruntuhkan Islam dari dalam tidak menyia-nyiakan pertentangan politik yang timbul dikalangan umat Islam. Para musuh Islam itu juga menggunakan senjata dengan membuat berbagai hadis palsu dalam memerangi Islam. Dan pada gilirannya, hal ini diikuti oleh kepentingan lain yang turut mendorong seseorang untuk memalsukan hadis.

E. Faktor – Faktor Penyebab Pemalsuan Hadis

Motif pemalsuan hadis, menurut Mustafa al-Siba'i, dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Pertentangan politik

Dalam konflik politik yang terjadi di kalangan umat Islam telah melahirkan suasana kehidupan yang bergelimang dengan kebohongan dan memalsukan hadis Nabi. Dari aliran Syi'ah terutama kelompok Rafidha, banyak membuat hadis palsu yang berkenaan dengan pengkultusan terhadap Ali dan Ahl al-Bait. Pembuatan hadis palsu dari Syiah ini ditanggapi oleh kelompok lain yang menjadi lawannya, seperti dari kelompok yang fanatik terhadap mu'awiyah, dengan membuat hadis palsu pula.

2. Kebencian terhadap Islam

Pemalsuan hadis Nabi bagi kelompok yang membenci terhadap Islam, karena secara historis, otentisitas periwayatan dan pelembagaan hadis dalam limit waktu yang cukup lama dapat dipersoalkan,

¹⁴ M. Hasbi al-Siddiqi, *Sejarah dan pengantar Ilmu Hadis*, (Cet. XI; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 244

disamping tingkat hafalan umat Islam terhadap hadis tidak sebagaimana terhadap Al-Qur'an. Diantara golongan yang dapat dikategorikan berusaha menghancurkan Islam adalah kaum Zindiq, termasuk juga kaum orientalis. Kaum zindiq dalam menghilangkan kemurnian Islam telah banyak membuat hadis palsu.¹⁵

3. Peselisihan di bidang teologi dan yurisprudensi

Ada sebagian orang yang berbuat kesalahan dan mengorbankan ukhwh Islamiyah dengan membuat hadis palsu, hanya karena untuk mendukung pandangannya tentang konsep teologi atau konsep yurisprudensi. Hadis tersebut dilonarkan orang yang fanatik terhadap mazhab Hanafi. Sementara orang yang fanatik terhadap mazhab Syafi'i juga membuat hadis palsu yang serupa. Demikian juga halnya dengan orang yang fanatik terhadap para teolog, mereka membuat hadis palsu.

4. Fanatik (ta'assub)

Sikap fanatik buta terhadap bangsa, suku, bahasa, negara dan pemimpin dengan maksud menonjolkan keutamaannya juga telah membangkitkan motivasi untuk melakukan pemalsuan hadis.

5. Kecenderungan sementara orang kepada kemauan penguasa

Pemalsuan hadis dalam hal ini dijadikan sebagai ajang mencari muka di hadapan penguasa atau pejabat. Seseorang akan membuat pernyataan yang disandarkan kepada Nabi guna mendukung keinginan penguasa atau pesan sponsor.

6. Kecenderungan tukang cerita untuk menarik perhatian pendengarnya

Pemalsuan hadis dengan bermotif menarik perhatian ini dilakukan oleh pawang atau tukang cerita dan sasarannya adalah orang yang masih awam dan rendah tingkat keberagamannya.

7. Kecintaan terhadap kebaikan, tetapi dengan jalan membodohi agama

Banyak dikalangan kaum zuhud atau sufi dan ahli ibadah yang membuat hadis palsu dengan maksud baik. Pemalsuan hadis dari kalangan mereka itu dianggap sebagai cara mendekati diri kepada Allah dan menjunjung tinggi agama, karena dapat membangkitkan gairah dan menimbulkan antusias untuk beribadah dan taat kepada Allah.

¹⁵ Kaum Zindiq adalah termasuk golongan yang membenci Islam, baik sebagai agama, maupun sebagai dasar pemerintahan. Diantara ciri orang zindiq adalah tidak beriman kepada keesaan Allah dan hari akhir. Lihat Mustafa al-Siba'i., *ibid.*, h.131

F. Tokoh Pemalsuan Hadis

Ada beberapa tokoh yang terkenal sebagai pembuat hadis palsu, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Abdul Karim Bin Abu Al-Auja

Dia mengaku telah membuat hadis palsu sebanyak empat ribu hadis yang isinya menyangkut penghargaan terhadap hal yang halal dan penghalalan terhadap hal yang haram. Pengakuan ini diucapkan sebelum ia dijatuhi hukuman oleh Muhammad bin Sulaiman bin Ali, penguasa Basrah atas tindakannya melakukan pemalsuan hadis.¹⁶

2. Abu Ismah Nuh Bin Maryam

Dalam hal ini dia membuat hadis palsu tentang keutamaan keutamaan surat dalam Al Qur'an. Pemalsuan hadis ini dilakukan karena menurutnya banyak umat Islam yang telah berpaling dari Alquran, dan dengan diadakannya pemalsuan hadis tersebut diharapkan bisa membawa umat Islam kembali dalam Alquran.¹⁷

3. Abu al Khatib bin Diyah

Dia membuat hadis palsu tentang shalat qasar maghrib. Dia memiliki kebiasaan jika berfatwa dan tidak menemukan dalilnya maka dia akan membuat hadis palsu untuk memperkuat pernyataannya.¹⁸

G. Upaya Mengatasi Pemalsuan Hadis di Era Digital

Perkembangan teknologi yang semakin pesat tak menutup kemungkinan untuk semakin memudahkan bagi mereka yang tak suka dengan Islam untuk menghancurkan Islam salah satunya dengan penyebaran hadis palsu di era digital. Karena pada era ini penyebaran informasi dapat begitu cepat dan mudah diakses. Untuk menghindari adanya penyebaran hadis palsu di era digital serta agar hadis palsu ini tak lagi diamalkan oleh masyarakat Islam, ada beberapa cara diantaranya adalah :

1. Meneliti sanad hadis

Penelitian sanad mempunyai arti penting dalam mendeteksi kepalsuan hadist. Yaitu tentang kualifikasi keabsahan keriwayatan seorang yang termasuk mata rantai kelangsungan hadist ketangan seorang perawi sebagai seorang peneliti atau kritikus hadist.

¹⁶ Mustafa al-Siba'i al-Sunnah; Maknatuha fi al-tasyri al-Islamy, terjemahan Djafar Abd. Muchith, *al-Hadis sebagai sumber Hukum*, (Bandung:CV. Dipanegoro, 1993), h. 156-164

¹⁷ *ibid*

¹⁸ *ibid*

2. Mengukuhkan hadis
Penguksuhan ini dilakukan dengan jalaan meneliti dan mencocokkan kembali kepada para sahabat, tabi'in, dan ulama ahli hadist, penguksuhan hadist sebagai salah satu aktifitas mengatasi persoalan pemalsuan hadist menggambarkan adanya upaya melestarikan tradisi intelektual. Hal ini di maksud untuk mendukung keutuhan ajaran Islam dalam segala bentuk pencemaran melalui pemalsuan hadist. Seperti sa'id al Mussayab yang harus berjalan siang dan malam demi untuk mendapatkan satu hadist saja. Hal ini dilakukan semata mata untuk mengukuhkan hadist
3. Meneliti rawi hadist untuk menetapkan status kejujurannya
Ibnu Daqiq memandang bahwa keberadaan perawi hadist sangat menentukan kesahihan dan kepalsuan hadist. Sebab dalam hal ini, perai, sebagai peneliti terhadap sanad dan matan hadist, dianggap sebagai mutakhirij hadist dan bahkan dianggap sebagai seseorang yang melembagakannya dalam karyanya.
4. Lebih selektif terhadap hadis hadis yang tersebar di sosia media
Dengan adanya sikap selektif dan kritis terhadap hadis hadis yang ada di social media merupakan salah satu upaya untuk mencegah pengamalan hadis palsu di kalangan masyarakat.
5. Memperdalam pengetahuan tentang hadis
Ini merupakan hal yang mendasar untuk mengetahui kesahihan sebuah hadis sehingga tidak asal mengamalkan begitu saja hadis hadis yang ada di social media, melainkan meneliti dahulu kesahihannya.

4. Kesimpulan

Hadis Maudhu' adalah hadis buatan pendusta yang dinisbatkan pada Nabi, padahal tidak berasal darinya, maka pada hakikatnya bukan hadis tetapi pernyataan selain Nabi. Secara istilah, hadis mawdhu' dapat disebut hadis, tetapi pada esensinya tidak. Sedangkan hadis sahih adalah hadis yang sanad nya bersambung, para periwayatnya 'adil, para periwayatnya *dabith*, terhindar dari *syadz* (kejanggalan), terhindar dari 'illat (kecacatan). Pemalsuan hadis adalah suatu upaya untuk membuat pernyataan pernyataan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Pemalsuan hadis ada dua yaitu pemalsuan hadis yang disengaja dan pemalsuan hadis yang tidak disengaja. Ada beberapa faktor penyebab pemalsuan hadis, diantaranya adalah faktor politik, kebencian terhadap Islam, peselisihan di bidang teologi dan yurisprudensi, fanatik (ta'assub), kecenderungan sementara orang kepada kemauan penguasa, kecenderungan tukang cerita untuk menarik perhatian pendengarnya,

kecintaan terhadap kebaikan, tetapi dengan jalan membodohi agama. Selain itu ada beberapa tokoh yang terlibat dalam pemalsuan hadis, diantaranya tokoh tokoh pemalsuan hadis yang terkenal adalah sebagai berikut: Abdul Karim Bin Abu Al-Auja, Abu Ismah Nuh Bin Maryam, Abu al Khatib bin Diyah. Oleh karena itu untuk mencegah hal serupa terjadi maka ada beberapa cara untuk mencegah pemalsuan hadis terutama di era digital, diantaranya adalah meneliti sanad hadis, mengukuhkan hadis, meneliti rawi hadis untuk menetapkan status kejujurannya, lebih selektif terhadap hadis hadis yang tersebar di sosia media, memperdalam pengetahuan tentang hadis.

Referensi

- Abu 'Amr 'Utsman ibn 'Abd al-Rahman Ibn al-Shalah. 1972. *'Ulûm al-Hadits*. Madinah: Al-Maktabah al-Islamiyah al-Madinah al-Munawwarah.
- Abu Amr Usman bin Abdurrahman ibnu al-Shaleh. 1072. *Ulum al-Hadis* Madinah: Maktabah al Islamiyah.
- Ahmad Amin. 1975. *Fajr al-Islam*. Kairo: Maktabah al-Nahqah al-Misriyah.
- Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-'Asqalani. *Nuzhah al-Nazhâr Syarh Nukhbah al-Fikâr*. Maktabah al- Munawwar, Semarang
- Dudung Abdurrahman. 2003. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam.
- Fathur Rahman. 1995. *Ikhtisar Musthalahul Hadits*. Bandung: PT. Almaarif.
- M. Hasbi al-Siddiqi. 1993. *Sejarah dan pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.
- M. Syuhudi Ismail. 1988. *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhammad Ajjaj al-Khatib. 1981. *Ushul al-Hadis Ulumuhu Wa Mustlalahu*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Muhammad Mustafa 'Azami. 1992. *Studies in Hadith Methodology and Literathure, terjemahan A. Yamin, metodologi Kritik Hadis*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Mustafa al-Siba'i. 1993. *Al-Sunnah; Makaanatuha fi al-tasyri al-Islamy*. terjemahan Djafar Abd. Muchith, *al-Hadis sebagai sumber Hukum*, Bandung: CV. Diponegoro.
- Mustafa As Sibai. 1993. *As-Sunnah: Munakahatuha Fi At Tasyri Al Islami*, Terjemahan Dja'far Abd Muchith, *Al Hadis Sebagai Sumber Hukum* Bandung: CV.Diponegoro.
- Naruddin Itr. 1994. *Manhaj al-Nagdi fi Ulum al-Hadis*. diterjemahkan oleh Mujiya dengan judul *Ulum Hadis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shubhi al-Shalih, 1988. *'Ulûm al-Hadits wa Musthalahuh*. Beirut: *Dar al-'Ilm li al-Malayin*.